

Aktualisasi Falsafah 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo

Andi Kilawati¹
Haspidawati Nur²
M Zulham^{3*}

^{1,2,3} Universitas Cokroaminoto Palopo, Kota Palopo, Indonesia

andikilawati@uncp.ac.id¹⁾

haspidawatinur@uncp.ac.id²⁾

zulham@uncp.ac.id^{3*)}

Kata Kunci: [*Pelajar Pancasila, Sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis falsafah 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus yang menganalisis kejadian melalui pengamatan terkait 3S (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*) yang terjadi dikalangan mahasiswa pGSD UNCP selama Proses kuliah Pengetahuan budaya bugis Semester ganjil (III) Tahun Akademik 2021/2022. Hasil penelitian ini menambah khasanah pengetahuan bahwa aktualisasi falsafah *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* berefek pada: 1) Menunjang pencapaian dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) mahasiswa telah mempertahankan nilai-nilai luhur *sipakalebbi, sipakatau, sipakainge* sebagai dimensi berkebhinekaan global dalam profil pelajar pancasila, 3) internalisasi nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* menjadi dasar dimensi bergotong royong dalam meralisasikan *project based culture*, 4) mahasiswa mandiri dalam dimensi kesadaran akan diri dan situasi serta regulasi diri, dan 5) mahasiswa dapat bernalar kritis dengan refleksi diri memahami kelebihan dan kelemahan diri untuk pengembangan diri berkelanjutan. *Sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakalebbi* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) terintegrasi dengan profil pelajar pancasila.

Pendahuluan

Pasal 32, UUD 1945, menyebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Sedang dalam penjelasannya, menyebutkan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Hal ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang sangat tepat menjadi dasar gerakan kampus merdeka di Universitas Cokroaminoto Palopo sebagai bagian dari Indonesia.

Seiring pesatnya arus globalisasi, nilai-nilai luhur kearifan lokal mulai tergusur dan kehilangan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, pada tataran pendidikan formal nilai-nilai lokal ini semakin tenggelam karena sebagian besar pelaku pendidikan cenderung mengangkat teori asing daripada membumikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas kedaerahan.

Falsafah 3S (*sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*) adalah nilai lokalitas daerah di Sulawesi selatan sangat relevan diintegrasikan dengan profil pelajar Pancasila. Berbicara kebudayaan/lokalitas tentu sangat mendukung setiap dimensi profil pelajar Pancasila, mulai dari dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dimensi berkebhinekaan global, dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dan dimensi bernalar kritis. Ruang-ruang kebudayaan merupakan salah satu solusi untuk aktualisasi profil pelajar Pancasila. Oleh karena ini, sangat relevan mengkaji giat budaya yang membumi pada matakuliah “pengetahuan budaya Bugis” salah satu matakuliah pilihan wajib dengan bobot 2 SKS pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Cokroaminoto Palopo.

Profil pelajar Pancasila sebenarnya merupakan terjemahan dari tujuan pendidikan nasional. Prospek kuliah “pengetahuan budaya bugis” ini dijadikan sebagai acuan dalam membangun karakter atau identitas lokal mahasiswa. Nilai-nilai luhur Identitas atau jati diri lokal menjadi acuan pada konten ini. Mengingat saat ini kita sedang hidup di tengah pusaran arus globalisasi, yang mengancam mahasiswa kehilangan identitas lokal jika tidak diperkuat melalui sendi-sendi kehidupan dan perkuliahan di kampus. Hadirnya matakuliah “pengetahuan budaya bugis” menjadi alasan yang tepat untuk kita mengkaji capaian nilai-nilai luhur *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* terintegrasi profil pelajar Pancasila pada mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo.

Riset ini hadir untuk memberikan gambaran dan menambah khasanah keilmuan tentang dimensi profil pelajar Pancasila yang tepat diintegrasikan pada kuliah budaya bugis dengan *project based culture* yang mengangkat tema-tema lokal meliputi: sejarah terbentuknya identitas suku Bugis, lagu daerah, tarian daerah, kecantikan dan obat-obatan tradisional, makanan khas Luwu, dan pakaian adat masyarakat bugis yang masih ada hingga kini.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan *case study*. Metode pengkajian Falsafah 3S ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Metode ini adalah satu di antara metode dalam ilmu sosial untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah terkait fenomena budaya tertentu. Dengan menggunakan

metode ini, peneliti menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam naskah yang dikaji.

Penelitian ini menguraikan secara menyeluruh tentang kondisi mahasiswa selama kuliah budaya semester ganjil tahun akademik 2021/2022. Mendeskripsikan kejadian dan makna sebenarnya terkait fenomena aktualisasi nilai-nilai luhur *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* terintegrasi profil pelajar pancasila.

Karakteristik penelitian ini adalah: mengidentifikasi kasus-kasus suatu studi/kuliah “pengetahuan budaya bugis”, menganalisis kaitan kasus itu, menggunakan teknik triangulasi data untuk memperoleh informasi yang valid, dan fokus pada keadaan yang apa adanya (kejadian alamiah).

Hasil dan Pembahasan

Kuliah “pengetahuan Budaya Bugis” merupakan matakuliah pilihan wajib dengan bobot 2 SKS yang dilaksanakan pada semester ganjil 2021/2022. Matakuliah ini telah mencoba mengaktualisasikan falsafah 3S (*sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*) terintegrasi profil pelajar pancasila melalui *project based culture*. Berbagai konten budaya telah diramu kedalam *project based culture*, yaitu: 1) Konten Lagu Daerah, 2) Konten tarian daerah, 3) konten kecantikan dan obat-obatan tradisonal, 4) konten makanan khas daerah Luwu, dan 5) Konten baju adat Bugis. Lima konten ini dipilih secara merdeka oleh mahasiswa sesuai minat dan bakat masing-masing. Tujuan *project based culture* ini adalah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai luhur/pesan pesan moral, pendidikan, daya juang, nilai kemanusiaan, gotong royong, mandiri, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum mendeskripsikan capaian aktualisasi falsafat 3S terintegrasi Profil pelajar pancasila, maka peneliti akan mendeskripsikan definisi 3S dari berbagai sumber. *Sipakatau* (saling memanusiaikan) adalah memperlakukan sesamanya manusia sebagaimana harkat kemanusiaan yang ada, tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa wujud penyerahan diri orang banyak kepada pemimpinnya sehingga antara mereka terjalin suasana saling pengertian yang diwujudkan dalam pandangan sipakatau, saling memanusiaikan satu sama lain. Sesuai dengan hakekat dan martabat manusia yang dijabarkan dalam konsep sirik (Mattulada. 1989: 5), maka pengertian *sipakatau* dapat dilihat dari berbagai latar kehidupan diantaranya: sipakatau dalam hidup kekerabatan, sipakatau dalam melakukan kegiatan mata pencaharian hidup (ekonomi), *sipakatau* dalam penyelenggaraan pemerintahan/kekuasaan atau politik, dan sipakatau dalam pertarungan, serta sipakatau dalam budaya sosial. Salah satu pembina struktur dan lapisan sosial orang Bugis-Makassar dan tatakrama hubungan kemasyarakatan hanya orang-orang yang menghayati dan mengamalkan konsepsi sipakatau dapat secara terbuka saling menerima hubungan kekerabatan . masyarakat Bugis-Makassar akan menerima dengan senang hati siapa saja yang ingin menjalin kekerabatan dengannya dalam berhubungan dengan orang lain perlu dijaga harga diri, karena harga diri merupakan nilai tertinggi oarang Bugis-Makassar sehingga hanya orang yang dapat menjaga dan membela harga dirinya dipandang sebagai manusia. Setiap orang Bugis-Makassar harus bersikap Nipakatauwi padanna tau yang artinya memperlakukan sesamanya sesuai dengan kodrat sesamanya (Punagi, 1988: 74).

Sipakalebbi (saling menghargai) adalah konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan diperlakukan dengan baik/diperlakukan dengan selayaknya. Karena itu mahasiswa sebagai manusia tidak akan memperlakukan mahasiswa lain dengan seadanya, tetapi ia cenderung memandang mahasiswa lain dengan segala kelebihanannya. Sikap *sipakalebbi* (saling menghargai) membuat siapapun akan menikmati hidup sebagai suatu keindahan.

Berbicara *sipakainge* (saling mengingatkan) berarti setiap mahasiswa/manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Adakalanya mereka terpeleset/terjerumus/tergoda perbuatan-perbuatan yang melanggar norma. Karena itu diperlukan pengingatan oleh sesama (sesama mahasiswa maupun oleh dosen). Dalam kondisi itulah *sipakainge* sangat berfaedah untuk mempertahankan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Siapapun yang berbuat salah akan diperingatkan, sehingga siapapun akan diperingatkan untuk berjalan di jalan yang lurus.

Aktualisasi falsafah 3S (*sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*) terintegrasi Profil pelajar pancasila setelah melalui proses dan melihat hasil matakuliah “pengetahuan budaya bugis”, setelah mengamati dan menjawab pertanyaan: 1) apa yang terjadi?, 2) siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut?, 3) nilai apa yang muncul selama 1 semester perkuliahan?, 4) Konstruksi yang unik dalam kasus ini?. maka makna fenomena yang terlihat selama semester ganjil Tahun akademik 2021/2022 dideskripsikan sebagai berikut:

1. Aktualisasi nilai-nilai luhur *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, sangat menunjang pencapaian dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi profil pelajar pancasila ini terlihat saat mahasiswa yang berasal dari agama dan suku yang berbeda tetap merealisasikan akhlak mulia selama proses dan pelaporan *project based culture*, deskripsi nilai-nilai luhur yang mengaktual yaitu:
 - a) Akhlak beragama: sadar bahwa inti dari sifat-sifatNya adalah kasih sayang, saling menghargai/toleransi antar sesama mahasiswa yang berbeda suku dan agama. Meskipun mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo berasal dari suku dan agama yang berbeda namun mereka tetap menunjukkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia.
 - b) Akhlak pribadi: mahasiswa berakhlak kepada diri sendiri dengan cara sadar untuk berdisiplin dan belajar. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa selama kuliah “pengetahuan budaya bugis berlangsung”. Fenomena yang terlihat adalah mahasiswa malu datang terlambat selama perkuliahan, dan malu (Bugis: *siri*) tidak menyelesaikan *project based culture* yang telah mereka pilih secara merdeka dan menjadi amanah baginya (pada bagian ini, mahasiswa disiplin menyelesaikan *Project* pagelaran tarian daerah, lagu daerah, kecantikan dan obat-obatan tradisional, makanan khas luwu, dan pakaian adat bugis. Konten ini diramu dengan penuh tanggung jawab dan kedisiplinan melalui pagelaran budaya diakhir semester)..
 - c) Akhlak kepada sesama manusia, ini selaras dengan kemanusiaan yang adil dan beradab. Terlihat mahasiswa berperilaku *sipakatau sipakalebbi* (saling memanusiakan dan saling menghargai). Kemajemukan pada sendi kehidupan kampus PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo tidak menjadi hambatan aktualisasi *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*. bahkan karena kemajemukan itulah yang memupuk adanya sikap saling menghargai (*sipakalebbi*), saling memanusiakan (*sipakatau*), dan saling mengingatkan

- (*sipakainge*) dikalangan mahasiswa “pengetahuan Budaya Bugis”.
- d) Akhlak kepada alam: selama proses perkuliahan “pengetahuan budaya bugis” mahasiswa memperlakukan lingkungan sebagai sahabat tidak terlihat sampah yang berserakan setiap/setelah kuliah berlangsung, dan
 - e) Akhlak bernegara: terlihat ketika mahasiswa mengutamakan kepentingan orang banyak diatas kepentingan pribadi.
2. Mahasiswa telah mempertahankan nilai-nilai luhur *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* merupakan salah satu falsafah dari suku Bugis yang memiliki berbagai macam arti luas dan makna yang esensial. *Sipakatau* adalah kata yang berarti: saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, dan saling memberi, sedangkan *sipakalebbi* yaitu saling menghargai/menghormati, sedangkan *sipakainge* adalah saling mengingatkan. Hal ini sejalan dengan salah satu dimensi profil pelajar pancasila, yaitu dimensi berkebhinekaan. Mahasiswa mempertahankan nilai-nilai luhur lokalitas dan identitasnya namun tetap berpikiran terbuka terhadap budaya lain melalui komunikasi interkultural.

Dimensi bergotong royong sebagai salah satu dimensi profil pelajar pancasila telah berhasil dicapai/diaktualkan melalui kuliah “pengetahuan budaya bugis” mahasiswa PGDS Universitas Cokroaminoto Palopo

3. Internalisasi nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* telah menjadi asas gotong royong selama mahasiswa PGSD melaksanakan kuliah budaya Bugis. Mereka gotong royong dalam mewujudkan *project based culture* sebagai tugas akhir matakuliah. Banyak konten *project* yang mereka hasilkan, diantaranya: *project* tarian daerah, *project* dimensi kecantikan dan obat-obatan tradisional, *project* makanan khas daerah, *project* lagu daerah, dan sejarah. Konten *project* ini disiapkan secara gotong royong kemudian mereka tampilkan diakhir semester. Hal ini sejalan dengan salah satu dimensi profil pelajar pancasila, yaitu dimensi gotong royong. Mahasiswa mempunyai kemampuan merealisasikan kegiatan secara bersama-sama dengan penuh suka rela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah dan ringan, dan telah memperlihatkan elemen-elemen utama sebagai berikut:
- a) Kolaborasi: dalam menyelesaikan *project based culture*, mahasiswa terlihat senang bekerjasama dengan temannya meskipun mereka berbeda suku dan agama. Mereka senantiasa menunjukkan sikap positif dalam mencapai tujuan bersama. Mereka menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik. Terlihat adanya saling ketergantungan positif antar mahasiswa. Mereka menyelesaikan tugas dengan baik, kemudian kami (mahasiswa dan dosen) memberikan apresiasi terhadap setiap capaian keberhasilan *project based culture* nya.
 - b) Kepedulian: melalui aktualisasi *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *sipakainge*, telah terlihat adanya kepedulian antar mahasiswa. Hal ini relevan dengan profil belajar pancasila bahwa mahasiswa tetap bertindak positif terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial.
 - c) Berbagi: mahasiswa terlihat mampu berbagi, mampu melakukan tugas bersama dengan memanfaatkan fasilitas dan kondisi ruangan secara bersama-sama.

Dimensi bergotong royong sebagai salah satu dimensi profil pelajar pancasila telah berhasil dicapai/diaktualkan melalui kuliah “pengetahuan budaya bugis” mahasiswa PGDS Universitas Cokroaminoto Palopo.

4. Dimensi mandiri teraktual melalui *project based culture sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* mahasiswa PGSD UNCP. Berlandaskan nilai-nilai luhur pancasila, mahasiswa merupakan pelajar mandiri yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dimensi ini adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri yang dideskripsikan sebagai berikut:
 - a) Selama proses kuliah “budaya bugis” mahasiswa selalu melakukan refleksi diri terkait *project based culture* yang menjadi tanggung jawabnya. Refleksi yang dilakukan selalu terkait dengan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini mengakibatkan mahasiswa sadar akan kebutuhan pengembangan dirinya untuk menopang tujuan yang akan dicapai.
 - b) Regulasi diri: selama kuliah berlangsung, mahasiswa mampu mengatur dirinya, pikiran dan perasaannya. Ini termasuk dimensi regulasi diri dalam profil pelajar pancasila. Mampu menetapkan tujuan pengembangan *project based culture* dan mencapainya.
5. Aktualisasi nilai luhur *Sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* selama proses kuliah budaya mampu berefek pada aktualisas “bernalar kritis”. Mahasiswa dalam memperoleh informasi terkait konten budaya yang akan digelar tetap menganalisis dengan baik makna yang akan disampaikan melalui project budaya. Dalam hal ini memang mahasiswa telah merefleksi dan mengevaluasi diri sebelum melaporkan tugas *project* budayanya. Melalui ini mahasiswa tetap saling menasehati dengan cara yang bijak. Hal ini menjadi senjata ampuh dalam menyelesaikan masalah yang ada. Ketika terjadi kesalahan selama kegiatan maka mahasiswa memberi peringatan kepada temannya dengan bijak dan halus untuk menjaga harga diri sipelaku. Demikianlah aktualisasi *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* terintegrasi profil pelajar pancasila pada kuliah budaya Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo.]

Aktualisasi nilai sipakatau, sipakalebbi, sipakainge terintegrasi profil pelajar pancasila sangat tepat dicapai melalui konten budaya lokal sebagai penciri kedaerahan.

Simpulan

Falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) adalah nilai budaya lokal khas Bugis yang merupakan gerakan revolusi budaya dan telah diaktualisasikan melalui *project based culture* pada kuliah “pengetahuan budaya Bugis” mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. Falsafah 3S ini merupakan penciri manusia yang mampu memanusiakan manusia sebagai prsospek/penjunjang siri’dalam jiwa masyarakat pada umumnya, dan mahasiswa pada khususnya]

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Pihak PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo yang telah memberikan ruang-ruang penuh kemerdekaan dalam menyelesaikan penelitian ini sebagai bentuk gerakan dalam membumikan profil belajar pancasila pada tataran mahasiswa.

Terimakasih kepada rekan-rekan pegiat budaya yang telah memberikan sumbangsi/ide demi terselesaikannya penelitian berbasis kearifan lokal ini. Terimakasih pula kepada semua mahasiswa yang telah totalitas merealisasikan 3S (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*) dalam setiap sendi gerakannya dikampus.

Daftar Pustaka

- Djamarah. Syaiful Bakri (2015) Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Keputusan Kepala Badan standar kurikulum dan Asesemen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022, Tentang dimensi, elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka
- Kern. RA. (2008) La Galigo. UGM Pers
- Pelras. Cristian. (2006) . *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar
- Said. Mashadi. (2016). Jati Diri Manusia Bugis. Jakarta: prodeleader
- Siti anisah. Ani. (2011) Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol: 05/ No. 01/ h.70-85